

BAB II

KAJIAN TEORETIS

2.1. Kedudukan Pembelajaran Menemukan Hal-hal yang Menarik tentang Tokoh Cerita Rakyat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. Pada prinsipnya, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Standar isi (SI). Namun, pe-ngembangannya diserahkan kepada sekolah agar sesuai dengan kebutuhan sekolah itu sendiri.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), ruang lingkup pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, mem-baca, dan menulis. Seluruh aspek itu wajib untuk dilatih agar tercipta insan manusia yang mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien.

Mulyasa (2007:40), menyatakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tentu tidak terlepas dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk menunjang keberhasilan siswa dalam belajar khususnya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. Standar kompetensi berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi local, regional, dan global. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam penggunaan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar secara lisan maupun tertulis.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana atau cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk memenuhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun diluar sekolah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) hadir sebagai upaya perbaikan pendidikan. KTSP merupakan upaya penyempurnaan kurikulum terdahulu sebagai titik tolak kinerja guru dalam mengembangkan kompetensi. Hal ini diharapkan dapat memicu keterlibatan proses pembelajaran yang memadai antara guru dan siswanya, sehingga pengembangan kompetensi dapat berjalan selaras, untuk itu penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan komperatif.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran,

yak-ni sekolah dan satuan pendidikan. Pemberdayaan sekolah dan satuan pendidikan dengan memberikan otonom yang lebih besar, disamping menunjukkan sikap tang-gap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga merupakan sarana peningkatan kualitas, efesiensi, dan pemerataan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah Kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, ka-lender pendidikan, dan silabus.

2.1.1 Standar Kompetensi

Standar kompetensi berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, dan global. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang meng-gambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, sikap positif terhadap Bahasa dan sastra In-donesia. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemam-puan peserta didik berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil kar-ya kesastraan manusia Indonesia, sehingga peserta didik mampu mengaplikasikan-nya kedalam kehidupan sehari-hari.

Majid (2009:42), mengatakan bahwa standar kompetensi adalah suatu hal yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai

oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan standar kompetensi adalah sesuatu hal yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Sehubungan dengan hal tersebut, bahan pembelajaran menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman terdapat dalam aspek kemampuan berbahasa keterampilan mendengarkan dengan standar kompetensinya, **memahami cerita rakyat yang dicitrakan.**

2.1.2 Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah gambaran umum tentang apa yang didapat siswa dan menentukan apa yang harus dilakukan oleh siswa. Kompetensi dasar ini menitikberatkan pada keaktifan siswa dalam menyerap informasi berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan dan tulisan serta memanfaatkannya dalam berbagai kemampuan.

Menurut Majid (2014: 52), “kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti, Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”. Kompetensi dasar setiap mata pelajaran dikelas tertentu ini merupakan jaba-ran lebih lanjut dari kompetensi inti, yang memuat tiga ranah, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Tujuan kompetensi dasar dikembangkan

adalah untuk membe-rikan pengetahuan mengenai materi yang telah ditentukan oleh pemerintah.

Berdasarkan uraian tersebut, Kompetensi dasar yang akan dijadikan bahan penelitian penulis adalah **menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat**.

2.1.3 Alokasi Waktu

Waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehi-dupan sehari-hari.

Mulyasa (2011:206) berpendapat, “alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya”.

Alokasi waktu disesuaikan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, dan tingkat kesulitan. Alokasi waktu dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh rata-rata peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat menyimpulkan bahwa alokasi waktu adalah perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh guru dalam mengajarkan materi yang telah ditentukan berdasarkan tingkat kesujaran materi, jumlah

kompetensi dasar, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Dalam pelaksanaan kegiatan pe-nelitian yang penulis lakukan, waktu yang diperlukan adalah 3 x 45 menit atau 3 jam pelajaran dalam 1 kali pertemuan tentang menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat.

2.2 Menemukan Hal-hal yang Menarik

2.2.1 Pengertian Menemukan Hal-hal yang Menarik

Dalam mencari sesuatu tentulah mengharapkan untuk menemukan sesuatu hal-hal yang menarik. Hal-hal yang menarik yang telah ditemukan akan menumbuhkan minat pembaca terhadap karya sastra, sehingga akan menambahkan daya tarik terhadap sesuatu hal yang ingin didapatkan sebelumnya.

Tim Depdiknas (2008:1436) mengungkapkan, bahwa hal-hal yang menarik adalah menemukan, mencari atau mendapatkan sesuatu yang belum ada sebelum-nya. Hal-hal adalah suatu keadaan, peristiwa, kejadian (sesuatu yang terjadi), sedangkan menarik adalah menyenangkan (menggirangkan, menyukakan hati karena indahnya, cantiknya, dan bagusnya).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa menemukan hal-hal yang menarik adalah mencari suatu keadaan, peristiwa, dan kejadian yang menyenangkan atau menyukakan hari karena indahnya, cantiknya, dan bagusnya. Menemukan hal-hal yang menarik akan menambah motivasi pembaca untuk menyelesaikan karya fiksi yang kita baca. Pembaca akan merasa penasaran dengan

ke-jadian-kejadian atau hal-hal yang menarik yang ada pada paragraf cerita selanjut-nya.

2.2.2 Langkah-langkah Menemukan Hal-hal yang Menarik

Menemukan hal-hal yang menarik adalah mencari suatu keadaan, peristiwa, dan kejadian yang menyenangkan atau menyukakan hari karena indahnya, cantik-nya, dan bagus-nya. Menemukan hal-hal yang menarik dalam karya sastra dapat dengan mudah dilakukan, yaitu dengan mengikuti langkah-langkahnya.

Poerwadinata (2008:22), mengungkapkan bahwa langkah-langkah menemukan hal-hal yang menarik sebagai berikut.

Langkah-langkah menemukan hal-hal menarik adalah membaca atau mendengarkan cerita secara utuh, mencatat pokok-pokok isi cerita yang merupakan sesuatu hal yang dibahas, mencatat topik permasalahan yang dibahas dalam cerita, memberikan pendapat atau uraian beserta alasan terhadap topik yang ditemukan, dan menyampaikan secara lisan topik cerita yang dibaca atau didengar dengan alasan perlu mendengarkan dan membaca cerita tersebut.

Langkah-langkah menemukan hal-hal yang menarik merupakan tahap yang harus dilewati oleh pembaca. Tahap ini dilakukan bertujuan untuk menemukan hal-hal yang menarik yang belum diketahui sebelumnya. Langkah-langkahnya adalah membaca atau mendengarkan cerita secara utuh, mencatat isi pokok, mencatat topik permasalahan, dan menyampaikan topik cerita yang dibaca.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menemukan hal-hal yang menarik adalah mendengarkan atau membaca dan memahaminya sebuah cerita secara utuh dan mencatat pokok-pokok isi cerita yang sedang dibahas serta dapat memberikan pendapat terhadap topik yang ditemukan, setelah hal-hal yang menarik dalam cerita ditemukan oleh pembaca, maka pembaca akan dapat menyatakan bahwa cerita fiksi yang telah dibaca, memiliki jalan cerita yang menarik dan layak sebagai bahan bacaan yang menarik.

2.3 Cerita Rakyat

2.3.1 Pengertian Cerita Rakyat

Negara Indonesia memiliki cerita rakyat dari sabang sampai merauke. Setiap daerah memiliki cerita rakyat yang berbeda-beda sesuai dengan adat istiadat dan kepercayaan masing-masing. Cerita rakyat digunakan sebagai materi pembelajaran ataupun digunakan untuk pengantar tidur anak-anak.

Cerita rakyat berkembang dengan bercirikan tanpa diketahui pengarangnya (anonim). Ia bagaikan sesuatu yang terlahir dalam suatu komunitas kemudian menyebar melalui lisan dari satu generasi ke generasi hingga akhirnya sampai ke generasi berikutnya termasuk kita sekarang ini. Jadi, cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang berkembang dan hidup di kalangan masyarakat secara turun-temurun yang disampaikan secara lisan.

Cerita rakyat merupakan salah satu kekayaan budaya masyarakat di wilayah nusantara adalah prosa atau cerita rakyat. Cerita rakyat ini lahir dan berkembang secara turun-temurun melalui berbagai media, baik secara lisan maupun

tertulis, namun sampai saat ini mayoritas cerita rakyat tersebar melalui lisan. Cerita rakyat mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan masyarakat, misalnya mengenai sistem nilai, kepercayaan, budaya, adat istiadat dan agama, kaidah-kaidah sosial, dan etos kerja. Oleh karena itu, sejumlah pengamat sosial budaya menyatakan bahwa memahami pandangan hidup masyarakat tidaklah komprehensif jika tanpa mempelajari cerita rakyat.

2.3.2 Unsur-unsur Cerita Rakyat

Unsur-unsur cerita rakyat terbagi menjadi dua bagian yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur tersebut sebagai berikut.

2.3.2.1 Unsur Instrinsik Cerita Rakyat

Nurgiantoro (2010:23) menyatakan, bahwa unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik tersebut terbagi dari:

a. Tema

Tema atau topik adalah ide pokok yang mendasari penulisan cerita dan cuplikan kehidupan yang melatarbelakangi terjadinya suatu cerita baik cerita rakyat, legenda, mite, fable atau cerpen. Tema haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya bagian-bagian tertentu cerita.

b. Alur

Alur adalah jalan cerita yang dipakai penulis dalam menceritakan kisahnya. Pada umumnya alur ada tiga macam, yaitu: alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

- 1) Alur maju merupakan peristiwa-peristiwa yang disajikan secara berurutan dari peristiwa pertama ke peristiwa selanjutnya.
- 2) Alur mundur merupakan peristiwa yang diceritakan kembali.
- 3) Alur campuran merupakan gabungan dari alur maju dan alur mundur.

c. Latar

Latar disebut juga sebagai landas tumpu, menyorankan pada pengertian tempat, suasana, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar terbagi menjadi empat yaitu, latar tempat, latar waktu, latar suasana, dan latar sosial.

1) Latar Tempat

Latar tempat merupakan keterangan dalam cerita yang menjelaskan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Contoh: latar tempat dalam cerita misalnya di hutan, di sungai, di suatu kerajaan, di desa, atau di gunung. Jadi, latar tempat menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

2) Latar Waktu

Latar waktu merupakan waktu terjadinya peristiwa dalam dongeng, misalnya pagi hari, malam hari, saat matahari terbit, setahun yang lalu, atau beberapa tahun yang lalu. Jadi, latar waktu itu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

3) Latar Suasana

Latar suasana merupakan penjelasan mengenai suasana saat peristiwa dalam dongeng terjadi. Contoh: latar suasana misalnya suasana menyedihkan,

menggem-birakan, mendung, matahari bersinar terik, atau angin bertiup sepoi-sepoi.

4) Latar Sosial

Latar sosial merupakan penjelasan mengenai gambaran kehidupan dalam sebuah cerita. Contoh: adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, dan sebagainya. Jadi, latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

d. Tokoh

Menurut Aminuddin (2012:79), “tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin cerita”. Tokoh adalah pelaku dalam cerita. Dalam dongeng tokoh dapat berupa manusia, tumbuhan, hewan, maupun benda-benda mati seperti sandal, sepatu, balon, dan sebagainya.

1) Peran

Pengertian peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal.

a) Jenis-jenis Peran

Dalam sebuah cerita ada dua jenis peran yang harus kita ketahui, diantaranya sebagai berikut.

(1) Peran Utama

Peran Utama adalah peran yang menjadi *central character* dan *main character* yang paling banyak diceritakan dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Peran utama selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik, penting yang mempengaruhi plot.

(2) Peran Tambahan

Peran tambahan adalah peran yang dalam keseluruhan cerita tidak banyak diceritakan. Dalam kata lain, peran tambahan tidak begitu penting dalam keseluruhan cerita dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama.

2) Karakter

Dalam sebuah cerita, setiap tokoh tentu memiliki karakter yang berbeda-beda. Hal itu tergantung kepada tuntutan peran yang diberikan dalam suatu cerita. Macam-macam karakter tersebut sebagai berikut.

a. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca.

b. Tokoh Antagonis

Tokoh adalah tokoh yang tidak disenangi karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembaca.

c. Tokoh Tritagonis

Tokoh tritagonis adalah tokoh yang menjadi penengah dan pendamai antara tokoh protagonis dan antagonis.

e. Penokohan

Penokohan adalah watak yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang berperan. Penokohan dapat bersifat stabil (tidak berubah) namun dapat juga berubah tergantung situasi, lokasi, atau kejadian yang menimpa sang tokoh. Jadi, setiap tokoh memiliki sifat yang berbeda-beda, misalnya baik, jahat, pemalas, rajin, suka berbohong, jujur, licik, pemarah, sabar, atau pendendam. Tokoh yang sifatnya baik, biasa disebut tokoh protagonis, sedangkan tokoh yang sifatnya jahat, disebut tokoh antagonis.

f. Amanat

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Dalam karya sastra modern amanat ini biasanya tersirat maupun tersurat. Jadi, amanat merupakan gagasan yang mendasari karya sastra baik tersirat maupun tersurat.

2.3.2.2 Unsur Ekstrinsik Cerita Rakyat

Nurgiantoro (2010:23) menyatakan, bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau system organisme. Jadi, unsur ekstrinsik merupakan unsur luar cerita yang turut mempengaruhi jalannya cerita dan dapat memberikan hal positif yang dapat ditarik oleh pembaca yang disebut sebagai nilai-nilai.

Menurut Iis Sariska (dalam situs yang diakses Selasa, 17 November 2015) menyatakan, bahwa unsur ekstrinsik dalam cerita rakyat terdiri dari:

a. Nilai sosial

Dalam cerita rakyat nilai sosial yang dimaksud adalah pesan tentang perilaku yang sebaiknya dimiliki dalam masyarakat, seperti gotong royong, mau membantu teman, dan menghormati tetangga.

b. Nilai budaya

Nilai budaya mengenai pesan tentang tradisi atau kebiasaan yang berlaku di suatu masyarakat.

c. Nilai moral

Nilai moral yang dimaksud adalah pesan tentang akhlak yang baik, seperti pentingnya menjaga kejujuran, keikhlasan, dan kesungguhan dalam melakukan sesuatu.

d. Nilai agama

Nilai agama berisikan pesan tentang perilaku sebaiknya dimiliki atau dilakukan berkaitan dengan Allah atau Tuhan kita.

2.3.3 Ciri-ciri Teks Cerita Rakyat

Cerita rakyat berkembang dan hidup di kalangan masyarakat secara turun-temurun yang disampaikan secara lisan.

Menurut Khairunnisa Amir (dalam situs yang diakses Senin, 16 Februari 2016) ciri-ciri cerita rakyat adalah sebagai berikut.

- a. Bersifat migration, yakni dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah
- b. Bersifat siklus, yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau kejadian tertentu

- c. Bersifat anonym, artinya nama pengarang tidak ada
- d. Cerita rakyat bersifat lisan karena berkembang dari mulut ke mulut
- e. Bersifat tradisional, yaitu hidup dalam suatu kebudayaan dalam waktu tidak kurang dari dua generasi.
- f. Bersifat sederhana dan seadanya, terlalu spontan dan kadangkala terlihat kasar, namun dalam perkembangannya Bahasa yang digunakan lebih teratur dan halus.
- g. Pada umumnya mengisahkan tentang terjadinya berbagai hal, seperti terjadinya sebuah tempat atau daerah.

2.3.4 Jenis-jenis Cerita Rakyat

Menurut Dani Apriyanto (dalam situs yang diakses Rabu, 15 Oktober 2014) menyatakan, bahwa jenis cerita rakyat dikelompokkan atas isi cerita dan pada tokoh cerita yang di tampilkan yaitu sebagai berikut.

a. Fabel

Fabel adalah cerita yang pelakunya adalah binatang yang merupakan simbol perilaku manusia. Biasanya cerita itu memiliki ajaran moral yang sangat eksplisit dan Bahasa yang sederhana, dan sesuai dengan perkembangan Bahasa anak.

b. Legenda

Legenda adalah cerita tentang kejadian suatu tempat atau sesuatu nama tempat yang dianggap mempunyai makna bagi kehidupan manusia. Contohnya: Tangkuban Perahu yang berlokasi di Bandung.

c. Mite

Mite adalah jenis cerita yang tokoh-tokohnya dianggap keramat serta dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empu cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau. Contohnya: cerita Nyi Roro Kidul dan cerita Joko Tarub.

d. Sage

Sage adalah cerita rakyat yang menceritakan sejarah kesuksesan para tokoh-tokohnya.

e. Dongeng

Dongeng adalah cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi, bersifat khayal dan tidak terikat waktu maupun tempat tokoh ceritanya adalah manusia, binatang, dan makhluk halus.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis cerita rakyat terdiri atas. Fabel adalah cerita yang pelakunya binatang, biasanya cerita itu memiliki ajaran moral yang sangat eksplisit dan bahasa yang sederhana, dan sesuai dengan perkembangan bahasa anak. Legenda adalah cerita tentang kejadian suatu tempat atau sesuatu nama tempat yang dianggap mempunyai makna bagi kehidupan manusia, serta ditokohi manusia-manusia yang mempunyai sifat luar biasa. Mite adalah jenis cerita yang tokoh-tokohnya dianggap keramat serta

dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empu cerita. Sage adalah cerita rakyat yang menceritakan sejarah kesuksesan para tokoh-tokohnya.

2.4 Metode *student led review session*

2.4.1 Pengertian *student led review session*

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri, baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut.

Darmajari (2012:173), menyatakan bahwa metode *student led review session* pengajar hanya bertindak sebagai narasumber dan fasilitator. Pada bagian ini kelompok siswa diminta untuk mendiskusikan hal-hal yang dianggap belum dipahami dari materi tersebut.

Menurut Bonwell (1995:29), pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut.

- a. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas,
- b. Siswa tidak hanya mendengarkan materi secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran,
- c. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pembelajaran,
- d. Siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi,

Student led review session merupakan teknik pembelajaran, sebagaimana peran pengajar diberikan kepada peserta didik. Pengajar hanya bertindak sebagai nara sumber dan fasilitator. Teknik ini biasanya digunakan pada saat sesi pengu-
langan terhadap materi pelajaran. Pada bagian pertama dari proses pembelajaran

guru dapat membuat kelompok-kelompok kecil peserta didik diminta untuk mendiskusikan hal-hal yang dianggap belum dipahami dari materi yang telah dibahas secara bersama-sama.

Langkah selanjutnya adalah masing-masing kelompok dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang belum dipahami dan kelompok peserta didik lain dapat menjawab sesuai dengan kemampuan dan pemahaman mereka tentang materi tersebut. Bisa juga seorang guru memberikan kesempatan pada perwakilan masing-masing kelompok untuk menjelaskan kembali materi yang telah dibahas bersama-sama, namun sebelumnya telah didiskusikan dengan kelompoknya masing-masing.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *student led review session*, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menjelaskan, atau hanya tepatnya mengulang hasil pemahaman sebuah materi yang telah dipelajari sebelumnya.

2.4.2 Langkah-langkah metode *Student led review session*

Setiap metode pembelajaran mempunyai langkah-langkahnya masing-masing. Langkah merupakan suatu proses yang menandai suatu objek, dalam metode pembelajaran terdapat langkah-langkah yang dapat membedakan dengan metode pembelajaran lainnya. Menurut Whittaker (1999;197) metode pembelajaran *student led review session* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Guru mengadakan pembagian kelas menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok dapat beranggotakan 5 atau 6 peserta didik; atau bahkan lebih tergantung jumlah peserta didik dalam kelas;

- b. Peserta didik menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari secara langsung dari pemahaman-pemahaman yang masih bersifat abstrak sesuai dengan pemahaman mereka;
- c. Guru memberikan treatment yang dilakukan dalam pengajaran mencakup bagaimana perwakilan peserta didik pada masing-masing kelompok untuk dapat mereview kembali materi yang telah dipelajari;
- d. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengatur skenario penjelasan materi yang akan mereka sampaikan secara bebas. Inti dari scenario tersebut adalah mengulang kembali penjelasan terhadap substansi materi yang telah dipelajari;
- e. Guru mengatur strategi dengan tepat untuk pencapaian kompetensi yang berorientasi pada skill atau psikomotorik;
- f. Guru memantau dan menyimpulkan, dalam metode ini guru berperan sebagai narasumber dan juga fasilitator.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses verbalisasi tersebut menuntut para peserta didik untuk melakukan sendiri atau menjelaskan sendiri terhadap materi yang telah diajarkan, dengan sebelumnya telah didahului dengan kerjasama dengan peserta didik lain dalam kelompok-kelompok kecil yang telah dibuat tersebut.

2.4.3 Tujuan Pembelajaran Metode *Student Led Review Session*

Metode adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplemen-tasikan suatu metode. Setiap metode pembelajaran mempunyai tujuannya masing-masing. Menurut Piaget (2002:154), tujuan pembelajaran dalam metode *student led review session* ini diantaranya adalah:

- a) peserta didik dapat mereview kembali materi yang telah dipelajari;
- b) untuk lebih mempermudah penjelasan materi karena disampaikan oleh teman sendiri dengan Bahasa mereka yang tentu lebih mudah dipahami;
- c) melatih kerjasama dalam kelompok diskusi kecil; dan
- d) melatih keberanian peserta didik untuk tampil di depan umum.

Secara garis besar, tujuan dalam metode tersebut adalah melatih keaktifan siswa dan kerjasama siswa dalam belajar. Dalam metode ini, guru bertujuan untuk melatih siswa belajar dengan baik. Metode ini juga bertujuan untuk membuat siswa lebih paham dalam menangkap materi pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *student led review session* merupakan metode pembelajaran, sebagaimana peran pengajar diberikan kepada peserta didik. Pengajar hanya bertindak sebagai narasumber dan fasilitator.

2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul penelitian yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang hampir sama pada penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Tempat	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Detta Oktavia nni 2014	Pembelajaran mengungkap kan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh biografi	SMA Pasundan 7 Bandung	Nilai rata-rata pretes yaitu 4,4 dan nilai postes yaitu 7,1 . jadi ada	judul yaitu hal-hal yang menarik dan metode yang digunakan dengan	Biografi, Media

	<p>“R.A KARTINI” dengan metode <i>student led review session</i> pada siswa kelas xi sma pasundan 7 bandung tahun pelajaran 2013/2014</p>		<p>peningka tan sebesar 2,7</p>	<p>metode <i>student led review session</i></p>	
<p>Yusrian i 2013</p>	<p>Pembelajaran Menemukan Hal-hal yang Menarik tentang Tokoh Cerita Rakyat dengan Menggunakan Teknik <i>Listening Team</i> pada Siswa Kelas X SMAN 1 Nagreg Tahun</p>	<p>SMAN 1 Nagreg</p>	<p>Nilai rata- rata pretes yaitu 40 dan nilai postes ya- itu 80 . jadi ada pening- katan sebesar 40</p>	<p>Judul yaitu menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat . jenjang pendidikan yang dijadikan objek sama</p>	<p>Metode pembelaja ran yang berbeda, subjek dan objek ya- ng diteliti, aspek ya- ng dinilai, instrumen, proses pembelaja</p>

	Pelajaran 2012- 2013			yaitu SMA kelas X	ran.
--	-------------------------	--	--	----------------------	------